

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian Ibu yang sering terjadi disebabkan oleh indikasi yang sering muncul yakni perdarahan, preeklamsi dan eklamsi, aborsi dan infeksi. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, persentase penyebab kematian ibu melahirkan yakni perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, abortus 5%, emboli obstetri 3%, komplikasi puerpurium 8%, dan lain-lain 11% (Kemenkes, 2015)

Fakta menunjukkan di negara berkembang bahwa perdarahan postpartum, merupakan penyebab utama kematian ibu,. Menurut WHO angka kematian ibu di dunia akibat perdarahan postpartum didunia adalah 25%, sedangkan menurut Depar-temen Kesehatan Indonesia kematian ibu akibat perdarahan postpartum di Indonesia mencapai angka 28%. Perdarahan postpartum dapat disebab-kan oleh atonia uteri (sekitar 90%), laserasi jalan lahir (sekitar 7%), atau retensi plasenta dan kelainan sistem koagulasi (sekitar 3%) (Rahyani, N.K., 2013)

Jumlah kematian ibu di Jawa Barat tahun 2016 mencapai 250 orang per 100.000 kelahiran hidup. Lebih tinggi dari angka nasional yang angkanya dibawah 200 kematian ibu. Jumlah AKI merupakan angka yang kritis bagi pengukuran indeks pembangunan manusia (IPM) dan penurunan kemiskinan (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2016)

Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu pada tahun 2017 adalah perdarahan sebesar 36%. Perdarahan ini dapat disebabkan atonia uteri 50-60%, retensi plasenta 23-29%, serta robekan jalan lahir 4-5%. Selain itu juga dapat disebabkan oleh faktor resiko (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2018)

Akibat dari perdarahan postpartum atau late postpartum hemorrhagea dapat menyebabkan kematian ibu 45 % terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68 – 73 % dalam satu minggu setelah bayi lahir, dan 82 – 88 % dalam dua minggu setelah bayi lahir. (Prawirohardjo, 2012)

Situasi ini telah mendorong komunitas internasional untuk berkomitmen dalam mengatasi permasalahan kesehatan ibu. Komitmen ini diwujudkan dengan mencantumkan kesehatan ibu menjadi salah satu target dalam *The Sustainable Development Goals* (SDGs, 2016)

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian maternal telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun ia akan menderita akibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Kemenkes, 2015)

Bahaya pada ibu hamil yang berumur 35 tahun lebih adalah perdarahan setelah bayi lahir yaitu salah satunya dikarenakan retensi plasenta (Rochjati, Poedji, 2011). Paritas satu dan paritas tinggi (lebih dari tiga) mempunyai angka kejadian perdarahan pasca persalinan lebih tinggi, salah satu penyebabnya adalah retensi plasenta (Rochjati, 2011). Terlalu sering bersalin (jarak antara kelahiran < 2 tahun) akan menyebabkan uterus menjadi lemah sehingga kontraksi uterus kurang baik dan resiko terjadinya retensi plasenta meningkat, sedangkan pada jarak persalinan ≥ 10 tahun, dalam keadaan ini seolah-olah menghadapi persalinan yang pertama lagi, menyebabkan otot polos uterus menjadi kaku dan kontraksi uterus jadi kurang baik sehingga mudah terjadi retensi plasenta (Rochjati, 2011)

Faktor penyebab perdarahan postpartum antara lain atonia uteri, retensi plasenta, laserasi jalan lahir, dan kelainan penyakit darah. Adapun faktor-faktor predisposisi perdarahan postpartum menurut Varney (2008) antara lain paritas, umur ibu, jarak persalinan, peregangan uterus berlebih (makrosomia, gemeli dan polihidramnion), partus presipitatus, induksi oksitosin, riwayat seksio sesaria, riwayat perdarahan postpartum dan kala I dan II yang memanjang. Sedangkan menurut Winkjosastro (2015) faktor obstetrik perdarahan postpartum antara lain riwayat perdarahan postpartum, partus lama, anemia dan penanganan yang salah pada kala III.

Penelitian ini mengambil variable partus lama, Anemia dan Induksi oksitosin, bahwa variabel penelitian tersebut sangat mempengaruhi terjadinya

perdarahan postpartum hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian-penelitian yang dilakukan dari masing-masing variabel yang akan diteliti bahwa partus lama dapat terjadi perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan kematian ibu, kadar Hb rendah cenderung dapat mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan frekuensi komplikasi persalinan yang menyebabkan peningkatan risiko perdarahan pasca persalinan.

Menurut Wahyuningsih (2010), partus lama adalah persalinan yang berlangsung lebih dari 18 jam yang dimulai dari tanda-tanda persalinan. Insidensi partus lama bervariasi dari 1 hingga 7%. Partus lama rata-rata di dunia menyebabkan kematian ibu sebesar 8% dan di Indonesia sebesar 9%.2 Pada tahun 2011, dari 1864 persalinan pervaginam di Rumah Sakit Umum dr. Saiful Anwar Malang didapatkan partus lama sebanyak 455 persalinan.

Partus lama akan menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi pada ibu. Pada partus lama juga dapat terjadi perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan kematian ibu. Pada janin akan terjadi infeksi, cedera dan asfiksia yang dapat meningkatkan kematian bayi.2 Partus lama juga menyebabkan perdarahan postpartum, yang merupakan penyebab terpenting kematian maternal di Indonesia.

Faktor resiko terjadinya perdarahan postpartum salah satunya adalah anemia berat. Anemia pada ibu bersalin dapat meningkatkan rendahnya kemampuan ibu untuk bertahan pada saat persalinan, ibu dengan kadar Hb rendah cenderung dapat mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan frekuensi

komplikasi persalinan yang menyebabkan peningkatan risiko perdarahan pasca persalinan (Lestriana, 2013)

Induksi oksitosin merupakan tindakan terhadap ibu hamil untuk merangsang timbulnya kontraksi rahim agar terjadi persalinan. Induksi yang berasal dari janin yaitu suatu keadaan dimana bayi lahir setelah usia kehamilan melebihi 42 minggu (postmaturitas) ketuban pecah dini. Oksitosin mempunyai sejumlah efek terhadap sistem kardiovaskuler yaitu aliran darah dari uterus terjadi penurunan terutama disebabkan oleh tahanan ekstravaskuler (kekuatan janin) di sekitar pembuluh-pembuluh darah uterus sebagai akibat peningkatan kontraksi rahim (Manuaba, 2010)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% ibu bersalin dengan induksi persalinan kategori berhasil 11,1% terjadi perdarahan pascapersalinan dan 36% kategori kurang berhasil 80% terjadi perdarahan pascapersalinan. Analisis data menggunakan uji statistik Fisher's Exact didapatkan hasil $p = 0,023$, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara induksi persalinan dengan perdarahan pascapersalinan

Disimpulkan bahwa induksi persalinan efektif dalam upaya mempercepat persalinan spontan pervaginam dan berpengaruh terhadap terjadinya perdarahan pascapersalinan. Disarankan setiap penolong persalinan dengan induksi persalinan memantau kemajuan persalinan dengan patograf secara tepat dan konsisten, sehingga keputusan klinik yang cermat dan tepat dapat meminimalkan insiden perdarahan pascapersalinan (Rudiati, 2011)

Berdasarkan penyebab kematian ibu bersalin tertinggi adalah perdarahan sebesar 66,07% diikuti oleh Retensio plasenta 20,33 hipertensi dalam kehamilan sebesar 13,6 %, Salah satu penyebab infeksi adalah kejadian ketuban pecah dini yang tidak segera mendapatkan penanganan yang dapat infeksi pada ibu dan bayi (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung, 2017)

Angka kematian Ibu dan bayi baru lahir di Kabupaten Bandung mengalami penurunan. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung menyebutkan, kematian ibu pada tahun 2016 tercatat 49 kasus, Pada Tahun 2017 mengalami penurunan, menjadi 29 kasus. Sementara, kematian bayi yang baru lahir, pada 2012 sebanyak 276 kasus, menurun pada tahun 2015, tercatat 137 kasus (Dinas Kesehatan Kab.Bandung)

Berdasarkan data yang dari RSUD Soreang, AKI tahun 2017 tidak ada kasus kematian ibu dan untuk AKI pada tahun 2018 sebanyak 2 orang sedangkan Angka Kematian Bayi AKB Tahun 2017 sebanyak 232 orang. Angka Kematian Bayi AKB Tahun 2018 sebanyak 80 orang, sedangkan untuk. (RSUD Soreang, 2018)

Berdasarkan studipendahuluan di RSUD Soreang dalam kurun waktu Januari-Desember 2018 kasus perdarahan di Rumah sakit ini sebanyak 56 kasus, Apabila dilihat dari kejadian partus lama jumlah kejadian di RS Soreang masih cukup tinggi yaitu 211 orang dari total persalinan yang ada di RS Soreang 1.322 persalinan, Riwayat ibu hamil dengan Anemia masih ditemukan pada ibu bersalin yang datang ke RS Soreang yaitu kasus persalinan dengan anemia yang ditangani

disertai dengan transfuse darah sebagai solusi dari Anemia pada saat ibu menjalani persalinan dan juga pasca salin. Induksi oksitosin dilakukan dengan indikasi dan pengawasan dokter (RSUD Soreang, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Soreang dengan melihat catatan harian pasien perdarahan trata-rata mengeluarkan 500-600 cc dalam 24 jam yang disertai dengan keuhan pasien mengeluh lemah, berkeringat dingin, menggigil, sistolik <90 mmHg.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk memaparkan permasalahan yang diangkat dalam laporan proposal penelitian melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara partus lama, induksi oksitosin, dan Anemia dengan kejadian hemoragik post partum primer di RSUD Soreang Tahun 2018”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Hubungan antara partus lama, induksi oksitosin, dan Anemia dengan kejadian hemoragik post partum Primer di RSUD Soreang Tahun 2018”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara partus lama, induksi oksitosin, dan Anemia dengan kejadian hemoragik post partum Primer di RSUD Soreang Tahun 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian partus lama di RSUD Soreang Tahun 2018
2. Untuk mengetahui kejadian induksi oksitosin di RSUD Soreang Tahun 2018
3. Untuk mengetahui kejadian Anemia di RSUD Soreang Tahun 2018
4. Untuk mengetahui hubungan partus lama dengan kejadian hemoragik post partum Primer di RSUD Soreang Tahun 2018
5. Untuk mengetahui hubungan induksi oksitosin dengan angka kejadian hemoragik post partum Primer di RSUD Soreang Tahun 2018
6. Untuk mengetahui hubungan anemia dengan angka kejadian hemoragik post partum Primer di RSUD Soreang Tahun 2018.

1.4 Manfat Penelitian

1.4. 1 Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam penyusunan suatu karya tulis ilmiah, juga mendapatkan pengetahuan tentang kejadian hemoragik post partum Primer.

1.4. 2 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam semakin meningkatkan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit khususnya angka kejadian hemoragik post partum Primer.